

Pendidikan Multikultur



A Mosaic of Culture



BAB IV Pendekatan Pendidikan Multikultur

Dr. I Nengah Suastika, M.Pd.



MINISTRY OF
CULTURE AND TOURISM
REPUBLIC OF INDONESIA
www.indonesiatourism.go.id
www.my-indonesia.info



BAB 4

Pendekatan Pendidikan Multikultur

A. Dimensi Pendidikan Multikultur

Dimensi merupakan domain dan nilai-nilai yang mesti diterjadikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Upaya untuk mengintegrasikan dimensi dan domain multikulturalisme dalam praktik pembelajaran diyakini dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Banks (1995) mengidentifikasi ada lima dimensi praktek pendidikan multikultural yang dipresiksi mampu mempermudah guru dalam melangsungkan praktek pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran IPS.

Pertama, dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini merupakan upaya strategis yang dilakukan guru untuk memasukkan konteks multikulturalisme dalam praktek pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui materi, media pembelajaran, sumber belajar atau evaluasi yang memuat aspek-aspek keberagaman budaya masyarakat. Intinya adalah memasukkan bahan dan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dalam kurikulum. Proses ini dapat dilakukan oleh guru dalam pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam melangsungkan proses pembelajaran di dalam kelas. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sejalan dengan nilai-nilai multikultur dikuatkan melalui materi atau topik yang secara spesifik mengkaji tentang masalah-masalah keberagaman.

Kedua, dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Konstruksi pengetahuan merupakan proses internalisasi nilai, sikap dan prilaku yang diperoleh melalui proses menggali, menganalisis, memformulasikan, mengkomunikasikan dan mengkonfirmasi dengan pengetahuan dan nilai-nilai sebelumnya. Pada proses ini guru membantu siswa dalam memahami berbagai

perspektif, pola pikir, nilai-nilai dan sistem perilaku yang dibangun oleh kelompok atau budaya yang berbeda, yang berimplikasi pada keyakinan dan perilaku yang ditunjukkan. Dimensi ini juga membutuhkan pemahaman siswa dalam penyesuaian pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ketiga, dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Prasangka merupakan sikap yang tidak beralasan pada budaya, etnis, agama atau kelompok lain akibat dibandingkan dengan budaya, etnis, agama atau kelompoknya. Untuk menumbuhkan kesadaran kultural diperlukan usaha dari guru untuk membantu siswa membangun dan mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan etnis, agama dan budaya. Proses-proses ini dapat diciptakan oleh guru dengan membentuk kelompok kerja multikultural misalnya untuk membuat siswa berbaur dan berkomunikasi secara intens antara etnis, agama dan budaya siswa yang satu dengan siswa lainnya, sehingga siswa menjadi paham dengan perbedaan budaya, etnis dan agama masing-masing. Selain dengan mengembangkan kelompok multikultural dalam kelas, guru juga dapat mengembangkan pengurangan prasangka di antara siswa yang memiliki perbedaan etnis, ras, agama dan budaya dengan memasang media gambar/photo atau sejenisnya yang menunjukkan hubungan yang positif etnis, ras, agama dan budaya yang berbeda. Pola ini dapat menumbuhkan sikap positif dan semangat ingin tahu antara siswa yang satu dengan lainnya. Secara perlahan komunikasi dan pergaulan yang lebih intens akan terjadi dan menghilangkan batas-batas prasangka etnis, ras, agama dan budaya yang sebelumnya menjadi jarak di antara hati siswa.

Keempat, dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Menciptakan pendidikan yang bersifat adil memerlukan adanya kesamaan kesempatan dan peluang kepada semua siswa yang beragam etnis, ras, agama, budaya, bahasa, kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki melalui proses yang bersifat demokratis. Pendidikan yang demokratis memerlukan beberapa syarat, yaitu praktik pendidikan senantiasa menekankan pada kesetaraan dan keadilan. Artinya semua siswa mendapatkan perlakuan yang adil dan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya tanpa membedakan warna kulit, agama, etnis dan budayanya. Selain itu, proses pembelajaran dijauhkan dari

sifat bias dan stereotipe, dan pembelajaran mesti dikembangkan dan diarahkan pada kemampuan kultural siswa.

Kelima, dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Penguatan budaya sekolah merupakan merupakan syarat utama keberhasilan pendidikan multikultural. Melalui pengembangan budaya sekolah yang membangun kesadaran kultural akan menciptakan situasi multikulturalisme, di mana siswa akan merasa nyaman dan aman dalam belajar. Anantara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, antara guru dengan pegawai, antara pegawai dengan siswa terjadi komunikasi yang bersifat kekeluargaan dan terbuka, sehingga terhindar dari prasangka antar etnis, ras, agama dan budaya. Selain itu, warna pengembangan kurikuler dan ekstra kurikuler dapat dibangun dengan keanekaragaman yang ada pada siswa. Semua siswa dapat mengekspresikan budayanya masing-masing yang akan menjadi keunggulan sekolah dan mengukuhkannya sebagai civitas multikultural.

B. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Multikultur

Ada dua pendekatan yang dapat dipakai dalam praktek pembelajaran kelas multikultural, yaitu pendekatan kajian kelompok tunggal (*single group studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*multiple perspectives approach*). Pendekatan kajian kelompok tunggal merupakan suatu cara untuk memahami budaya tertentu dengan cara mempelajarinya secara mendalam dan komperhensif. Pengkajian secara mendalam dan komperhensif ini didasarkan pada nilai-nilai, pola pikir, tata laku, kebiasaan, adat istiadat dan kebudayaan kelompok yang dipelajari. Artinya setiap siswa akan mempelajari semua dimensi yang berkaitan dengan kebudayaan kelompok tertentu dan berusaha memahami paradigma yang dijadikan dasar oleh kelompok tersebut dalam berpikir, berbicara dan berperilaku yang pada akhirnya merupakan ekspresi budaya kelompok tersebut. Untuk itu, dibutuhkan data yang lengkap tentang sejarah kelompok yang dipelajari, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, makanan, pakaian, nilai-nilai, agamanya dan filosofi hidup yang dianut. Selain itu, dibutuhkan juga data yang berkaitan dengan kontribusi kelompok tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan, kesusastraan, kesenian, politik, ekonomi dan lainnya.

Sedangkan pendekatan perspektif ganda merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan dan pemahaman tentang budaya dengan mengkaji isu tunggal berdasarkan perspektif budaya kelompok-kelompok yang berbeda. Pada proses ini sebenarnya, pengetahuan, nilai-nilai, norma dan pola pikir masing-masing kelompok akan sangat mempengaruhi perspektif masing-masing kelompok. Akan tetapi, dengan proses yang bersifat demokratis dan terbuka semua kelompok akan memahami secara seksama dan mendalam perspektif yang beragam tersebut dan menjadikannya sebagai referensi yang sangat berharga untuk menjalani hidup pada masyarakat yang multikultural. Pengayaan terhadap proses ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang bersifat multi, sehingga semua potensi siswa dapat terekplorasi. Pendekatan perspektif ganda sangat efektif dalam membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa sering diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok lain, yang disebabkan pengetahuan, nilai-nilai, norma dan pola pikir yang dianut oleh kelompoknya (Bennet dan Spalding, 1992). Sering sekali solusi dan alternatif untuk memecahkan suatu persoalan dianggap baik oleh suatu kelompok, namun dianggap tidak baik dan tidak rasional oleh kelompok lainnya, karena tidak sejalan dengan nilai-nilai, norma dan pola pikir yang dianut oleh kelompoknya (Savage & Armstrong, 1996).

Antara pendekatan kajian kelompok tunggal dan pendekatan perspektif ganda memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Pendekatan kajian kelompok tunggal memberikan pengalaman dan pengetahuan yang komprehensif tentang budaya kelompok tertentu serta dapat memahami dari perspektif kelompok budaya tersebut. Akan tetapi, proses ini lebih banyak pada pengetahuan dan pemahaman siswa, bukan pada kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi kebudayaan kelompok tertentu. Sedangkan, pendekatan perspektif ganda mampu membangun kemampuan berpikir kritis dan evaluatif siswa dalam menghilangkan prasangka. Pengkajian dari berbagai perspektif ini memperkaya kasanah pengetahuan dan pemahaman siswa akan adanya alternatif-alternatif berpikir yang mungkin dijadikan sebagai pegangan dalam membangun kehidupan yang lebih harmonis. Hasil penelitian (Byrnes, 1988) membuktikan bahwa siswa yang

rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Siwa mampu bersikap terbuka, lebih fleksibel dan terbiasa dengan pandangan yang berbeda, sehingga menghargai dan menghormati pendapat orang lain meskipun berbeda dari perspektifnya. Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel (Byrnes, 1988). Di sisi lain pendekatan perspektif ganda mampu membangun rasa empati dan pengurangan prasangka secara bersamaan, akibat adanya keterbukaan dinantara siswa. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka. Sementara Tilaar (2004: 59) memformulasikan ciri-ciri pendidikan multikultur dalam membangun manusia berbudaya, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”, (2) materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (*cultural*), (3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis), (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Untuk konteks Indonesia yang selama ini sering digunakan oleh guru adalah pendekatan pengkajian kelompok tunggal. Selama ini, khususnya pada masa pemerintahan Orde Baru mengkaji kebudayaan kelompok lain dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan, terlebih dengan beragam perspektif dan bersifat terbuka. Hal inilah yang menjadi rasional mengapa sampai saat ini guru di Indonesia masih lebih sering menggunakan pendekatan pengkajian kelompok tunggal, walaupun proses pendidikan multikultural sudah sangat dibutuhkan dengan berbagai varian pendekatannya. Menurut Mahfud, (2010) ada lima pendekatan yang dapat dikembangkan dalam mempraktekkan pembelajaran multikultur, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan, *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan,

keempat, pendidikan dwi budaya, dan *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman normal manusia.

Secara teoritik pendekatan pembelajaran multikultura yang menjadikan keberagaman manusia sebagai sebuah pengalaman normal manusia merupakan pendekatan yang paling baik, dalam rangka membangun kesadaran keberagaman. Sehingga perbedaan dan keberagaman yang ada dijadikan sebagai anugrah dan berkah yang harus disyukuri dan dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun. Secara tipologis, menurut Banks (1995) terdapat lima model pendidikan multikultur yang berkembang, sebagaimana dikemukakan berikut:

Lima model pendidikan multikultural yang berkembang adalah: (1) mengajar kelompok siswa yang memiliki budaya yang lain (*cultural difference*), (2) hubungan manusia (*human relation*), membantu siswa dalam melakukan percampuran antar kelompok, (3) *single group studies*, yakni program yang mengajarkan hal-hal yang memajukan *pluralisme* tetapi tidak menekankan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat, (4) pendidikan multikultur melalui reformasi pendidikan yang menyediakan kurikulum serta materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan siswa dalam bahasa, yang keseluruhannya untuk memajukan *pluralisme* kebudayaan dan *equalitas* sosial, (5) pendidikan multikultur yang sifatnya rekonstruksi sosial, dengan tujuan menyatukan keberagaman dan menantang ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat.

Bagaimana membangun konsep pendidikan multikultur untuk Indonesia ?. Tentu pertanyaan tersebut bukan persoalan mudah untuk dicari jawabannya. Namun menyadari bahwa tantangan globalisasi dan revolusi telekomunikasi yang semakin menggejala, maka konsep dan model pendidikan multikultur untuk Indonesia harus dikembangkan. Secara konseptual terdapat enam konsep umum pendidikan multikultural, yaitu; (1) *right to culture* dan budaya lokal, yaitu sebuah upaya penyadaran dan penguatan nilai-nilai kultural lokal yang dapat memperkokoh jati diri bangsa dan jawaban atas arus globalisasi yang semakin menguat, (2) kebudayaan Indonesia yang holistik, yaitu upaya penguatan nilai-nilai kebudayaan nasional ditengah-tengahan keberagaman budaya yang dimiliki, (3) pendidikan multikultur yang bersifat normatif, yaitu sebuah upaya penyadaran keberagaman kultural secara lebih mendalam, tidak saja mendeskripsikan adanya keberagaman tatapi juga pada pemahaman akan urgensi kehidupan yang damai dan harmonis

ditengah-tengah keberagaman, (4) model pendidikan multikultural sebagai proses rekonstruksi sosial, yaitu sebuah instrumen yang digunakan untuk melihat kembali kehidupan sosial masyarakat Indonesia dari masa lalu sampai masa kini, (5) pendidikan multikultural dengan pedagogik baru, yaitu proses pemberdayaan dan pebudayan kesadaran multikultural yang dilakukan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga kesetaraan dan kesederajatan antar budaya dapat terimplementasi dalam setiap relung kehidupan masyarakat Indonesia, dan (6) pendidikan multikultural sebagai identitas bangsa, yaitu upaya penumbuhan dan pengembangan kesadaran kultural dengan menjadikan multikulturalisme sebagai identitas bangsa yang menjadi kebanggaan di mata internasional (Dantes dkk, 2008; Tilaar, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa model pendidikan multikultur yang layak dikembangkan di negara-negara dengan tingkat heterogenitas tinggi seperti Indonesia, yaitu: (1) memasukkan pendidikan multikultur secara terintegrasi dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu, (2) mengembangkan atau mengadakan satu bidang kajian atau mata pelajaran khusus tentang multikultur dalam kurikulum nasional, dan (3) menjadikan pendidikan multikultur sebagai paradigma dalam pengembangan kurikulum nasional. Dari ketiga model yang ada, model yang paling mungkin untuk dikembangkan di Indonesia sementara ini adalah pengintegrasian pendidikan multikultur dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Proses ini dapat dengan mudah dilakukan oleh guru-guru melalui proses pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator serta pengembangan materi pembelajaran. Pengintegrasian ini dapat dilakukan pada mata pelajaran yang relevan atau juga dapat dilakukan pada semua mata pelajaran dengan melakukan analisis terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimungkinkan untuk dimasukkan muatan multikultural. Sedangkan mengembangkan atau membuat mata pelajaran khusus dibutuhkan proses analisis kurikulum yang lebih komprehensif dan mendalam dengan melibatkan akademisi, guru, siswa dan orangtua siswa serta pemerintah, sehingga memerlukan waktu yang relatif panjang. Mewujudkan tujuan ini nampaknya akan dapat dilakukan

bersamaan dengan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, sehingga menjadikan pendidikan multikultur sebagai paradigma dalam pengembangannya. Sementara Sleeter and Grant, (1993) menawarkan sebuah model pendidikan multikultur yang disebut dengan “*single-group studies*”, yaitu setiap sekolah diwajibkan untuk mengembangkan sebuah pola diskusi khusus secara periodik dengan tema-tema yang mengakomodasi keberagaman masyarakat. Melalui cara ini akan terakomodir pluralitas kebangsaan secara formal dalam kurikulum satuan pendidikan. Menurut (Sleeter and Grant, 1993: 94) mengatakan program *single group studies* tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana dikatannya:

Program single group studies dapat dilakukan melalui: (1) use research into culturally-based learning style for particular group of students, (2) bilingual and bicultural activities in daily classroom, (3) mixing of background social konteks of student to buil a groups or classmate, and (4) extend of multicultural education to include a much broader spectrum of programs with socially-oriented and activist goal

Menurut Dantes dkk, (2008) karena dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah belum ada pendidikan multikultur, maka konsep-konsep pendidikan multikultur dapat disisipkan dalam beberapa mata pelajaran yang memiliki relevansi. Mata pelajaran yang dinilai memiliki relevansi dengan multikultural adalah mata pelajaran IPS, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama. Ketiga mata pelajaran ini merupakan media strategis dalam pengembangan dan pemberdayaan nilai-nilai dan keterampilan multikultural bagi siswa. Senada dengan Muchtar, (2008) yang menyatakan IPS sebagai medium setrategis dalam penyadaran dan penanaman nilai-nilai dan keterampilan kultural bagi siswa. Tentu, kondisi ini mesti didukung oleh mata pelajaran lain yang serumpun, sehingga terjadi sinergisme yang komperhensif dan mutualis. Idealnya, pendidikan multikultur melibatkan seluruh bagian sistim pendidikan dan *stake holder* yang ada. Oleh sebab itu, setiap mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah tidak bisa dipandang secara parsial, melainkan mempunyai hubungan yang bersifat interdisiplin, atau justru bersifat *integrated*. Setiap mata pelajaran atau bidang studi mempunyai misi dan tugas

untuk mengembangkan pendidikan multikultur sesuai dengan relevansinya, walaupun dengan cara dan strategi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Arends, R. (1997). *Learning to teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Asyar'i, L. (2004). *Membebaskan Diri dari Keterikatan Lokal*. Kompas, Tanggal 3 September 2004.
- Asyumardi, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
-, (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwasilah, C. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmadi, K dan Amri, S. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Abdul Wahid (2000). *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: Retika Aditama, 2004, hlm. 22.
- Banks, J. A. & Ambrose A. C. Jr. (1995). *Teaching Strategies for the Social Studies*. NY: Longman, Inc.
-, (2005). "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In *Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York.: MacMillan.
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Basedau, M., Strüver, G., Vüllers, J. & Wegenast, T. (2011). "Do Religious Factors Impact Armed Conflict? Empirical Evidence from Sub-Saharan Africa". *Terrorism and Political Violence*, 752–779.
- Brown, Michael et al. 1997. *Nationalism and Ethnic Conflict, An International Security Reader*. Cambridge: MIT Press.
- Bennett, C. & Spalding, E. (1992). "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In *Theory and Research in Social Education*. XX:3(263-292).
- Byrnes, D. (1988). "Children and Prejudice". *Social Education*. 52 (267-271).
- Budimansyah, D. dan S. Syam (ed). (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan (Menyambut 70 Tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri)*. Bandung: Lab. PKn FPIPS UPI.
- Blum A. (2001). *Antirasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Lerry May dan Shari Colins Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terjemahan: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme. Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*. Jakarta, Erlangga.

- Capra, F. (2007). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. M Thoyibi (Penerjemah). Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya.
- Coser, Lewis A., 1913-2003. (2001). *The functions of social conflict*. London: Routledge. ISBN 978-1-135-63908-2.
- Dantes, Dkk. (2008). *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPS dan PKn (Laporan Penelitian)* Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Deny, S. (2008). *Integritas dalam Proses Pembentukan Identitas Bangsa Untuk Menumbuhkan Budaya Kewarganegaraan (Kajian Naturalistik Terhadap Tokoh dan Mahasiswa Etnis Tionghoa di Kota Medan Mengenai Pembangunan Masyarakat Multikultural) (Disertasi)*. Bandung: UPI.
- Farisi, I. (2005). *Rekonstruksi Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme. (Disertasi)*: Bandung: UPI.
- Faturochman (2003). *Konflik: Ketidak-adilan dan Identitas*. Yogyakarta: PPSK UGM.
- Fox, J. & Sandler, S. (2005). "The Question of Religion and World Politics". *Terrorism and Political Violence* 17 (3), 293–303.
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
-, (2005). *Pembaharuan Pendidikan IPS di Era Otonomi Pendidikan. (Makalah)*. Disajikan dalam seminar sehari Fakultas PIPS IKIP Negeri Singaraja. Singaraja: FPIPS IKIP Negeri Singaraja.
- Jannes, E. (2001). *Konflik Antar Etnis, Ujian Bagi Budaya Lokal*. Kompas, 21 Maret 2001.
- Jackson, P. (1994). *Handbook of Research on Curriculum*. New York: McMillan Publishing Company.
- Jarolimex, J. and Walter P. (1993). *Social Studies in Elementary Education (9th.Ed)*. New York: McMillan Publishing Company.
- Jacquin, Dominique. 1998. "Ethnic War and International Intervention" dalam *Journal of International Studies*. South Kingstown: Millenium.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kertih, W. (1998). *Impelementasi Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai di Sekolah Dasar. (Tesis)*. Bandung: IKIP Bandung.
-, W. (2005). *Analisis Kurikulum IPS dan PPKn Sekolah Dasar. (Laporan Penelitian)*. Singaraja: Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Karen, Amstrong (2009). *The Case for God: What Religion Really Means*" diterjemahkan menjadi *Masa Depan Tuhan : Sanggahan terhadap Fundmanetalisme dan Ateisme*, Bandung: penerbit Mizan, thn.2009.hlm.19-20.
- Lasmawan, W. (2003, 2005). *Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Sosial Budaya (Studi Pengembangan Pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar di Bali). (Laporan Penelitian)*. Singaraja: STKIP Singaraja.

-, (2002). Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Dengan Model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM). (Disertasi). Bandung: UPI.
-, (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
-, (2009). Mengembangkan Pembelajaran IPS Berbasis Sosial Budaya dengan Model Konstruktivis (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Undiksa
- Lindberg, Jo-Eystein (2008). Running on Faith? A Quantitative Analysis of the Effect of Religious Cleavages on the Intensity and Duration of Internal Conflicts. Tesis. University of Oslo.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultur*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muchtar, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Matulesy, Andik. (2013?). Menggalang Toleransi Guna Mereduksi Konflik Antar Umat Beragama. Diakses pada 15 April 2015 dari <http://andikmatulesy.untag-sby.ac.id/tulisan/karya-ilmiah/90-menggalangtoleransi-guna-mereduksi-konflik-antarumat-beragama>
- Muladi. (2002). Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Reformasi Hukum Di Indonesia, Jakarta: Habibie Center. 2002, hlm. 25.
- National Council for the Social Studies. (1994). *Conecting Science, Technology and Education of Citizen*. Washington D.C.: NCSS.
-, (2000). *National Standards for Social Studies Teachers*, Volume 1. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
-, (2001). *Guidelines for Teaching About Science/Technology/Society in Social Studies: Education for Citizenship in the 21st Century*: <http://www.uow.edu.au/sts/ccss/pubs/00nvt.html>.
- Nagel, P. (2008). *Cooperative Learning And The Elementary Social Studies Classroomfalse*. *Journal Education*, 128. 3 (Spring, 2008): 363-368.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis* (Editor: Mu'amma Ramadhan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rose, C. And Nicholl. (2003). *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Revell, N. (2010). Religious education, conflict and diversity: an exploration of young children's perceptions of Islam. *Educational Studies*. Dorchester-on-Thames: May 2010. Vol. 36, Iss. 2; pg. 207.
- Rauf, Maswadi (2001). *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: DIKTI.
- R. Garaudy (1993). *Islam Fundametalis dan Fundamentalis Lainnya*. Bandung: Pustaka.
- Savage, T. & Armstrong, D. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Suparno, P. (1996) *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryadinata, L. (2002). "Indonesian State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?", dalam Simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia. Bali: Universitas Udayana

- Soemantri. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukadi. (2006). Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Program Pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali). (*Disertasi*). Bandung: UPI.
-, (2010). Pengembangan Model Pembelajaran PKn Berbasis *Yadnya*. (*Laporan Penelitian*) Singaraja: Undiksha
- Suparlan, P. (2002). Masyarakat Majemuk dan Perawatannya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 63. Tahun XXIV, September – Desember, 2002.
-, (1999). Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme. *Jurnal Studi Amerika*. Volume 5.
- Sadulloh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bumi Siliwangi: Alfabeta
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Setiadi, Elly M. (2011). Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya. Kencana.
- Swellingrebel, L. (1960). *Bali, Some General Information. Dalam Bali: Studies in life, Thought and Ritual*. The Hague: W. Van Hoeve.
- Schement, J. R. (2002). *Encyclopedia of Communication and Information* (Volume 1). New York: McMilland Reference.
- Stoner, James A. F, at all (1952). *Management (edisi ke-6th ed., Annotated instructor's ed.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall. ISBN 0-13-108747-9.
- Sukamdi, Abdul Haris dan Browslee, Patrick (2000) *Migrasi Buruh di Indonesia, Politik dan Praktis*. Yogyakarta: Population Studies Centre Gadjah Mada University.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo.
- Titib, M. (1995). Nilai-nilai Budaya Bali; Implementasinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. (*Makalah*). Denpasar: Universitas Udayana
- Toomey, T. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Publications.
- Triyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Paul E & Don K. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Poedjiadi, A. (2007). *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Wirawan (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Winataputra, U. (2001). Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). (*Disertasi*). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zamroni, (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zainuddin. (2013). “Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama”. Diakses pada 15 April 2015 dari <http://zainuddin.lecturer.uinmalang.ac.id/2013/11/11/solusi-mencegahkonflik-antarumat-beragama/>